

KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DI LINGKUNGAN SMA AN NUR BULULAWANG

Muhammad Fajrul Falah, Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, Akhmad Tabrani

Mahasiswa Megister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma

falahanvalb@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan maksim kesantunan tuturan siswa kepada guru dan staf tata usaha SMA An-Nur Bululawang, (2) mendeskripsikan pelanggaran maksim kesantunan tuturan siswa kepada guru dan staf tata usaha SMA An-Nur Bululawang. Penelitian ini tergolong dalam penelitian jenis kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ialah siswa di SMA An Nur Bululawang. Sedangkan data penelitian ialah tuturan kesantunan berbahasa dan penyimpangan kesantunan siswa di SMA An Nur Bululawang. Teknik pengumpulan data ialah dengan teknik simak dan teknik rekam. Hasil rekaman yang diperoleh kemudian ditranskripsi dan di klasifikasi ke dalam masing-masing kesantunan dan pelanggaran kesantunan berbahasa.-Selain itu dilakukan juga wawancara mendalam dan observasi langsung kepada sumber data penelitian.Dari hasil penelitian ditemukan dua jenis maksim yang digunakan siswa saatt bertutur dengan guru dan staf tata usaha yakni maksim kedermawanan dan maksim penerimaan. Sedangkan data penelitian mengenai pelanggaran maksim kesantunan berbahasa ditemukan pelanggaran kesantunan berbahasa kategori kesantunan dalam bentuk kepura-puraan dengan gurauan, asosiasi dengan ungkapan tabu, pelesetan dengan guruan, menggoda dengan gurauan, seruan dengan gurauan, melucu dengan gurauan, mengejek dengan gurauan, dan menyapa dengan ungkapan keakraban

Kata-kata kunci: kesantunan berbahasa, siswa

PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan dewasa ini mengalami kemerosotan dalam hal kualitas karakter, penurunan ini terjadi khususnya pada siswa. Kemerosotan ini ditandai dengan adanya penurunan kesantunan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Kesantunan semua pihak yang ada di dalam lingkungan pendidikan atau sekolah seharusnya tidak melakukan pelanggaran norma-norma kesantunan berperilaku dalam penggunaan bahasa. Fenomena ini tentu sangat perhatian semua kalangan mengingat lembaga pendidikan atau sekolah adalah tempat pembentukan karakter anak yang di dalamnya mencakup aturan-aturan aspek kesantunan atau tatakrama antara siswa dan guru. Tidak semestinya pihak yang

terlibat dalam lingkungan pendidikan yaitu guru dan siswa berperilaku dengan melanggar norma kesantunan yang ada baik melalui bahasa atau tuturan yang tidak santun maupun yang tercermin dalam tingkah laku.

Penurunan kerakarakter kesantunan tersebut merupakan keadaan yang sangatlah bertolak belakang dengan kondisi yang seharusnya diciptakan dalam dunia pendidikan. Ujaran seseorang dengan pemilihan bahasanya dapat mencerminkan berbagai hal yang ada dalam pikiran dan mencerminkan kepribadian orang tersebut. Oleh sebab itu penggunaan bahasa yang santun dengan menaati norma-norma dan aturan-aturan kesantunan di sekolah merupakan kewajiban dan keharusan semua pihak

yang terlibat dalam dunia pendidikan, tidak terkecuali bagi siswa.

Peran guru dalam instansi pendidikan dan pembentukan karakter bukanlah hal remeh. Guru berperan sebagai model yang memberi contoh kesantunan dalam berbahasa. Tetapi meskipun guru telah memberikan contoh, jika siswa masih dibiarkan biasa dengan ketidaksantunan, maka percuma.

Bahasa sebagai alat berkomunikasi masyarakat khususnya di sekolah perlu dikaji secara pragmatik. Maksudnya, tuturan yang terjadi tidaklah bisa dipisah dari konteks. Rahardi (2007:20) mengartikan konteks sebagai latar belakang yang diasumsikan sama-sama dimiliki dan dipahami oleh peserta tutur dalam hal ini ialah penutur dan mitra tuturnya. Konteks juga mendukung interpretasi mitra tutur atas maksud dari penutur dalam proses bertutur itu. Dengan ini dapat dikatakan bahwa tidak hanya secara struktural saja tuturan dianalisis, tetapi juga secara konteks juga mempengaruhi.

Pragmatik berarti kajian kebahasaan yang mengkaji hubungan bahasa dengan konteks. Salah satu aspek atau kajian dalam pragmatik ialah kesantunan. Pranowo (2009:4) memberikan penjelasan mengenai kesantunan berbahasa ialah struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang disusun oleh penutur atau penulis agar tidak menyinggung perasaan pendengar atau pembaca. Kesantunan ini meliputi enam maksim, yakni, (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kederawanan, (3) maksim penerimaan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesetiaan, dan (6) maksim kesimpangan.

Selain kesantunan terdapat pula fenomena penyimpangan kesantunan itu, fenomena ini disebut sebagai

ketidaksantunan berbahasa. Ketidaksantunan berarti pelanggaran norma-norma bertutur yang ada. Pranowo (2009, 68-75) menguraikan fakta-fakta yang menimbulkan bahasa yang tidak santun. Fakta tersebut ialah (1) penyampaian kritik dengan kata atau frasa yang kasar, (2) dorongan rasa emosi atau data bertutur, (3) penurue protektif terhadap pendapatnya sendiri, (4) kesengajaan ingin memojokkan mitra tutur dalam tutur, dan (5) penyampaian tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur.

Berbahasa yang santun sudah seharusnya diterapkan dalam lingkungan sekolah. Pada kenyataannya, tidak hanya penerapan maksim kesantunan berbahasa yang ditemui di sekolah, tetapi juga ditemukan pelanggaran kesantunan berbahasa atau bisa dikatakan ketidaksantunan berbahasa. Segala bentuk ketidaksantunan itu harus dihindari dalam pelaksanaan komunikasi sehari-hari khususnya dalam lingkungan pendidikan.

Fokus penelitian ini ialah maksim kesantunan berbahasa dan penyimpangan kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan sekolah menengah atas An Nur Bululawang.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian naturalistik, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan gejala sebagai mana adanya atau *natural setting*. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan secara kualitatif fenomena kesantunan berbahasa siswa di SMA An-Nur Bululawang dalam bentuk kata-kata, frasa ataupun kalimat.

Dengan penelitian ini, peneliti berupaya mendeskripsikan secara kualitatif penerapan maksim kesantunan berbahasa siswa kepada guru dan staf tata usaha di SMA An Nur Bululawang

dan mendeskripsikan pelanggaran kesantunan berbahasa siswa kepada guru dan staf tata usaha di SMA An Nur Bululawang.

Kehadiran langsung peneliti dalam rangka menghimpun data, peneliti menemui secara langsung pihak-pihak yang bisa memberikan informasi atau data seperti guru dan staf tata usaha SMA An-Nur Bululawang sangat diperlukan dalam penelitian ini. Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) An- Nur Bululawang. Sumber data ialah siswa SMA An Nur Bululawang. Sedangkan data dalam penelitian ini ialah data tuturan kesantunan dan pelanggaran kesantunan siswa kepada guru dan staf tata usaha di SMA An Nur Bululawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penutur dan mitra tutur dalam hal ini ialah siswa dan guru serta staf TU. Dikatakan santun apabila penutur dapat menaati pelaksanaan prinsip maksim kesantunan berbahasa. Siswa akan dianggap bisa menghargai kepada lawan tuturnya, sehingga komunikasi siswa dengan guru dan staf TU berjalan dengan lancar sesuai apa yang dimaksud tanpa melukai perasaan mitra tuturnya. Sebaliknya, jika melanggar dari prinsip di atas maka dapat dikatakan tuturn tersebut tidaklah santun. Berikut akan dipaparkan maksim kesantunan berbahasa siswa kepada guru dan staf tata usaha yang ditemukan dalam penelitian ini.

(1) penerapan maksim kederawanan

a. Siswa : Alhamdulillah

Konteks tuturan tersebut dimulai oleh guru yang bertanya mengenai kabar siswanya hari ini. Mitra tutur dalam hal ini siswa menjawab dengan singkat, padat, dan jelas. Data dituturkan di dalam kelas saat pembelajaran teks negosiasi mata

pelajaran matematika pada tanggal 22 Januari 2020. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan nada sopan dan ramah. Data ini dikategorikan data dalam penerapan maksim kederawanan, karena mitra tutur (siswa) menuturkan jawabannya sesuai dengan prinsip kederawanan yakni menuturkan maksud dibuat sesederhana dan sesimpel mungkin.

(b) Siswa : Kewirausahaan, Pak

Konteks tuturan ialah saat siswa ke ruang tata usaha untuk bertanya mengenai surat pernyataan. Tuturan terjadi pada tanggal 22 Januari 2020. Staf tata usaha selaku penutur bertanya kepada mitra tuturnya (siswa) tentang jurusan yang diambil saat mengikuti SNMPTN. Siswa selaku mitra tutur menjawab dengan singkat dengan kata 'kewirausahaan, Pak'.

Tuturan siswa yang sederhana pada data di atas dapat dikategorikan sebagai penerapan maksim kederawanan yang menerapkan prinsip bertutur sesederhana dan sesimpel mungkin

(2) Penerapan maksim penerimaan

(a) Siswa : Nggeh, Pak

Tuturan terjadi di kelas saat pelajaran bahasa Indonesia. Guru selaku penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Tuturan terjadi saat salah satu siswa terlambat masuk ke kelas. Sebelumnya telah disepakati bahwa jika ada siswa yang terlambat saat pembelajaran bahasa Indonesia akan diberikan sanksi sesuai kesepakatan. Siswa menyetujui sanksi yang diberikan oleh guru dengan situp sebanyak sepuluh kali.

(b) Guru : A dan b
 Konteks terjadinya tuturan tersebut ialah saat pelajaran bahasa Indonesia pada tanggal 22 Januari 2020. Situasi pembelajaran adalah situasi formal sebagaimana saat pelajaran berlangsung. Siswa mendapatkan tugas dari guru untuk mengerjakan tugas. Siswa bertanya mengenai tugas apa saja yang perlu dikerjakan dengan pertanyaan 'A atau B, Pak?' maksudnya, poin A saja atau B juga. Guru selaku mitra tutur pada data tersebut menjawab 'A dan B' siswa menerima tanpa memberikan tanggapan lanjutan setelah menerima jawaban dari guru.

Data-data di atas menggambarkan keadaan siswa yang tidak pernah membantah instruksi dari guru meskipun ada kesempatan untuk membantah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menerapkan maksim penerimaan, yakni senantiasa berusaha menerima dirinya apa adanya. Sekalipun sesuatu yang kebetulan sedang menimpa dirinya itu sangat memberatkan dirinya, maka orang tersebut harus menerimanya

Selanjutnya temuan peneliti mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa siswa kepada guru dan staf tata usaha ialah kategori kesembronoan. Kesembronoan dalam Rahardi (2016:95) ialah perilaku yang mengandung ketidakseriusan, selain itu Rahardi juga mengungkapkan bahwa kesembronoan adalah perilaku yang dianggap tidak santun yang juga bisa ditandai dengan humor atau gurauan. Berikut akan dipaparkan pelanggaran kesantunan berbahasa kategori

kesembronoan antara siswa dengan guru dan staf TU.

(1) Kesembronoan Subkategori Kepura-Puraan dengan Gurauan

(a) Siswa : Belum, Pak
 Konteks tuturan tersebut terjadi saat pembelajaran bahasa Indonesia. Guru selaku penutur sebelumnya bertanya kepada salah seorang siswanya mengenai tugasnya. Siswa tersebut menjawab 'Insya Allah' kemudian guru meminta siswa yang bersangkutan untuk mengumpulkan tugasnya. Akan tetapi, siswa tersebut berganti jawaban menjadi 'belum, Pak' tuturan ini terjadi pada tanggal 22 Januari 2020

(2) Kesembronoan Asosiasi dengan Ungkapan Tabu

Siswa : sego, timun, pecel gelem
 o pak, telek e dewe
 gelem, lombok ae
 dipangan kok, omnifora
 pak pemakan segalanya
 Penutur ialah siswa kelas X IPA 2. Sedangkan mitra tutur ialah guru bahasa Indonesia. Tuturan terjadi di kelas saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi LHO (laporan hasil observasi). Tuturan tersebut diucapkan siswa saat guru bertanya mengenai ciri hewan dengan jenis omnifora.

Data dikategorikan melanggar kesantunan dengan ungkapan tabu karena penutur/siswa mengungkapkan kata 'telek'. Kata 'telek' dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kotoran, sehingga tabu untuk diucapkan. Rahardi (2016:99) menyatakan bahwa kesembronoan asosiasi dengan ungkapan tabu ditandai dengan sikap berbahasa yang mengandung humor

atau gurauan dengan mempertautkan benda atau objek yang dilarang atau yang menjadi pantangan untuk diucapkan.

(3) Kesembronoan Subkategori Pelesetan dengan Guruan

Siswa : semar mesem

Penutur ialah siswa kelas X IPA 2. Sedangkan mitra tutur ialah guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Tuturan terjadi di kelas pada tanggal 20 Desember 2019 saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi teks LHO. Siswa menuturkan kata 'semar mesem' saat guru bertanya tentang contoh virus.

Rahardi (2016:103) menyatakan bahwa kesembronoan pelesetan dengan gurauan salah satu kategori humor yang dilakukan dengan memelesetkan unsur-unsur kebahasaan tertentu dalam tuturan. Pelesetan dalam batas-batas tertentu masih menyenangkan karena terdapat unsur kejenakaan, tetapi jika humor tersebut berlebihan akan mendatangkan kejengkelan dalam pertuturan. Maka, agar tidak terjadi kesembronoan seharusnya perlu diperhatikan konteks pembicaraan yang sedang berlangsung.

(4) Kesembronoan Subkategori Menggoda dengan Gurauan

Siswa : spidol permanent

Tuturan terjadi di kelas X IPA2 pada tanggal 20 Desember 2019. Tuturan terjadi saat guru bahasa Indonesia akan memberikan contoh di papan tulis. Guru bertanya mengenai siapa yang membawa spidol ataupun kapun. Siswa kemudian menjawab pertanyaan guru dengan kata 'spidol permanent' situasi saat tuturan berlangsung adalah dalam situasi serius.

Data termasuk subkategori kesembronoan bentuk menggoda dengan gurauan. Hal ini dikarenakan jawaban siswa dengan kata '*spidol permanent*' terlihat mengusik dan mengganggu karena keluar dari konteks yang sudah jelas. Sebagaimana pendapat Rahardi, menggoda dapat dimaknai sebagai mengganggu, mengusik, atau menarik-narik hati supaya berbuat dosa atau jahat dalam konteks pelanggaran kesantunan berbahasa, makna yang lebih banyak muncul adalah mengganggu dan mengusik. Dengan perkataan lain, kenyamanan seseorang menjadi terusik.

(5) Kesembronoan Subkategori Seruan dengan Gurauan

Siswa 2 : Haduh, pak. Iku gak eroh. Gak paham

Konteks tuturan pada data (TSG22) terjadi di ruang TU saat siswa selaku mitra tutur dan guru TU selaku penutur membahas mengenai raport. Pertuturan terjadi di ruang TU dengan situasi serius. Penutur meminta mitra tuturnya untuk mengeluarkan raport. Mitra tutur merespon mitra tuturnya dengan mengungkapkan kata 'haduh' yang dikategorikan sebagai tindakan kesembronoan seruan dengan gurauan.

Gurauan atau humor menurut Rahardi (2016:107) sesuatu yang lucu, keadaan yang menjengkelkan hati, kejengkelan, kelucuan (KBBI, 2008:521). Humor, dalam data kesantunan berbahasa yang dikemukakan dapat terwujud bernekaragam. Pada intinya, kesembronoan yang dilakukan dengan melucu atau kejenakaan pasti mengandung unsur yang menggelikan hati, karena sifatnya yang jenaka.

Kejenakaan ini tampak dengan berbagai hal, salah satunya karena tuturan memang sengaja disimpangkan dari norma yang ada.

(6) Kesembronoan Subkategori Melucu dengan Gurauan

Siswa : iya pak, ceker itu pak, sapi pak (siswa bersahutan)

Tuturan tersebut terjadi di dalam kelas saat pembelajaran teks LHO bahasa Indonesia berlangsung. Penutur ialah guru dengan mitra tuturnya ialah siswa. Penutur menjelaskan LHO dengan bertanya mengenai ciri ayam sebagai contoh definisi khusus dari struktur LHO. Siswa merespon pertanyaan dari penutur dengan kata yang melucu.

Tuturan dikategorikan melanggar kesantunan subkategori melucu dengan gurauan karena siswa menjawab pertanyaan serius dari guru yang bertanya tentang jumlah kaki ayam, akan tetapi siswa menjawab dengan kata 'sapi' jawaban ini di luar konteks dari pertanyaan yang disampaikan guru. Meskipun diucapkan dengan tujuan melucu, seharusnya tuturan ini tetap tidak boleh dituturkan oleh siswa karena situasi yang terjadi adalah situasi formal dan serius.

(7) Kesembronoan Subkategori Mengejek dengan Gurauan

Siswa : Kalo sakit, nggak ada surat izinnya, nanti di alfa sama pak Falah

Tuturan terjadi di kelas saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung pada tanggal 22 Januari 2020. Guru bertanya mengenai salah seorang siswa yang terlambat dengan alasan makan. Kemudian guru

melanjutkan pertanyaannya kepada siswa lain dengan 'kamu nggak makan?' siswa lain menjawab 'makan' selanjutnya siswa lain menyampaikan pernyataan 'Kalo sakit, nggak ada surat izinnya, nanti di alfa sama pak Falah'.

Tuturan tersebut menyimpang dari kesantunan berbahasa sehingga dapat dikategorikan data tersebut adalah data pelanggaran kesantunan berbahasa siswa kepada guru. Data pelanggaran kesantunan berbahasa siswa tersebut digolongkan jenis pelanggaran berupa kesembronoan dengan subkategori mengejek dengan gurauan yang ditandai dengan tuturan 'Kalo sakit, nggak ada surat izinnya, nanti di alfa sama pak Falah'

Rahardi, dkk (2016: 109) menyatakan dalam pragmatik, tuturan yang bermakna mengejek meskipun dituturkan secara bergurau tetep lah tuturan tidak santun. Dapat dikatakan sebagai tuturan yang tidak santun karena gurauan, dengan maksud mengejek pasti menjadikan perasaan mitra tutur menjadi tidak nyaman.

(8) Kesembronoan Subkategori Menyapa dengan Ungkapan Keakraban

(9) Siswa 3 : Hai, Pak

Tuturan disampaikan oleh siswa sebagai penutur kepada mitra tuturnya yakni guru. Tuturan terjadi di TU saat siswa sedang melihat seorang guru yang baru masuk ke TU.

Data ini termasuk pelanggaran kesantunan berbahasa karena siswa menggunakan kata 'hai' untuk menyapa gurunya. Seharusnya siswa menyapa guru dengan pilihan kata yang lebih sopan dibanding kata 'hai'. Hal ini karena kata ini adalah sapaan akrab

yang digunakan untuk menyapa teman sejawat. Hal ini sebagaimana pendapat Rahardi (2016:110) menyatakan bahwa kesembronoan menyapa dengan ungkapan keakraban diungkapkan dengan ungkapan yang seolah-olah tidak terdapat jarak antara penurut dan mitra tutur dalam penuturnya, sehingga terkesan sembrono dengan penutur.

PEUTUP

Prinsip kesantunan yang ditemukan dalam penelitian ini ialah penerapan prinsip kesantunan dan maksim kedermawanan. Selain itu ditemukan ditemukan tuturan-tuturan yang bertentangan dengan prinsip kesantunan dalam berbahasa, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa di lingkungan SMA An-Nur Bululawang juga ditemukan beberapa tuturan siswa yang tidak santun saat berbicara dengan guru dan staf TU.

Jenis pelanggaran kesantunan tersebut ialah pelanggaran kategori kesembronoan dengan subkategori kepurapuraan dengan gurauan, asosiasi dengan ungkapan tabu, pelesetan dengan guruan, menggoda dengan gurauan, seruan dengan gurauan, melucu dengan gurauan, mengejek dengan gurauan, dan menyapa dengan ungkapan keakraban.

Adapun sara dari hasil penelitian khususnya kepada guru di lingkungan pendidikan/civitas akademika diharapkan untuk memberikan teguran jika ada siswa yang melanggar kesantunan berbahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rahardi, Kunjana. dkk. 2016. *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga
- Keraf, Gorys. 2017. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sahlullah, Mokhammad. 2017. *Ketidaksantunan Berbahasa antara Guru dan Siswa di Lingkungan MAN 1 Kraton Pasuruan*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.